

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik dan nonfisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikiran, emosional dan sosial yang tepat agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal (Mansur, 2012 : 88). Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 ayat 14, menyatakan Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut (Danar Santi, 2009 : 7).

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan karena itu usia dini dikatakan sebagai *golden age* (usia emas) yaitu usia yang berharga dibanding usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dengan karakteristik khas, baik secara fisik, psikis, sosial dan moral.

Anak pada usia dini memiliki kemampuan belajar luar biasa khususnya pada masa awal kanak-kanak. Keinginan anak untuk belajar menjadikan anak

aktif dan eksploratif. Anak belajar dengan seluruh panca inderanya untuk memahami sesuatu dan dalam waktu singkat anak beralih ke hal lain untuk dipelajari. Lingkunganlah yang terkadang menjadi penghambat dalam mengembangkan kemampuan belajar anak dan sering kali lingkungan mematikan keinginan anak untuk bereksplorasi.

Era global didominasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membutuhkan individu-individu kreatif dan produktif serta memiliki kemampuan daya saing yang tinggi dan tangguh. Daya saing yang tinggi dan tangguh dapat terwujud jika anak didik memiliki kreativitas, kemandirian dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada berbagai bidang kehidupan di masyarakat. Sistem pendidikan saat ini hanya menonjolkan kemampuan akademik saja seperti kemampuan membaca dan berhitung. Orang tua atau guru merasa bangga bila anak didiknya mampu membaca dan berhitung dengan lancar sehingga nilai moral dan emosi tak lagi penting. Tuntutan orang tua dan syarat untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi menjadi dalih yang menghendaki anak pandai membaca dan berhitung. Seorang guru hanya menekankan metode pembelajaran yang mengasah kecerdasan otak kiri saja yaitu membaca dan berhitung. Penggunaan metode yang statis membuat anak bosan akibatnya otak kanan yang berfungsi sebagai pengembangan kreativitas anak tidak dapat berkembang secara optimal.

Masa kanak-kanak merupakan masa paling penting karena merupakan pembentukan pondasi kepribadian yang menentukan pengalaman anak

selanjutnya. Karakteristik anak usia dini menjadi mutlak dipahami untuk memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal mengingat penting usia tersebut. Mengembangkan kreativitas anak memerlukan peran penting pendidik hal ini secara umum sudah banyak dipahami. Anak kreatif memuaskan rasa keingintahuannya melalui berbagai cara seperti bereksplorasi, bereksperimen dan banyak mengajukan pertanyaan pada orang lain. Suratno (2014: 19) menjelaskan anak kreatif dan cerdas tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan perlu pengarahan salah satunya dengan memberi kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas anak. Fenomena yang ada selama ini kreativitas yang dimiliki oleh masyarakat pada umumnya masih rendah. Hal ini dapat diketahui dengan masih banyaknya orang-orang yang belum mampu menghasilkan karyanya sendiri, mereka masih meniru karya milik orang lain. Keadaan tersebut di sebabkan karena kurangnya pengembangan kreativitas sejak usia dini. Anak-anak usia dini pada khususnya di TK Kartini Buaka Kabupaten Barru juga masih memiliki daya kreativitas yang rendah. Hal ini dapat di lihat dari kegiatan anak sehari-hari dimana masih menunggu guru, tidak mempunyai ide sendiri, belum bisa mengungkapkan idenya sendiri kalau tidak dibantu oleh guru, anak-anak masih tergantung dengan guru.

Permasalahan tersebut di atas disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya media pembelajaran yang kurang menarik, pembelajaran yang hanya menitik beratkan pada membaca dan berhitung saja dan penggunaan metode yang statis sehingga membuat anak bosan dan kurang dapat

memunculkan ide kreatifnya. Selain itu penggunaan metode bercerita kurang optimal di terapkan di TK Kartini Buaka Kabupaten Barru. Kegiatan yang bisa dilakukan untuk mengembangkan kreativitas anak antara lain dengan musik, mengunjungi pameran, menonton pertunjukan wayang, olahraga, bercerita dan lain-lain.

Buku cerita disukai hampir semua anak apa lagi kalau buku cerita tersebut berupa cerita dengan ilustrasi bagus dengan sedikit permainan yang melibatkan mereka. Anak-anak akan merasa terlibat dalam petualangan dan konflik-konflik yang dialami karakter-karakter di dalamnya, sehingga membaca pun akan semakin menyenangkan. Permainan adalah kegiatan menyenangkan yang dilaksanakan untuk kepentingan kegiatan itu sendiri. Permainan merupakan kesibukan yang dipilih sendiri tanpa ada unsur paksaan, tanpa didesak oleh rasa tanggung jawab. Anak-anak suka bermain karena didalam diri mereka terdapat golongan batin dan dorongan mengembangkan diri.

Buku cerita menyediakan tempat bagi anak-anak untuk melepaskan diri dari permasalahan yang belum dapat terselesaikan. Buku cerita bergambar dengan tema fantasi realistik membantu anak berimajinasi tentang hal-hal yang berada diluar lingkungannya sehingga perkembangan pemikiran dan kreativitas anak tidak terbatas pada hal tertentu. Cerita fiksi membuat pembaca berimajinasi tentang sebuah karakter, pemandangan seting cerita, serta alasan terjadinya sebuah plot. Buku cerita non fiksi menstimulasi pembacanya

berpikir mengenai jawaban dari plot cerita dan membuat pembacanya bertanya-tanya sehubungan plot yang disajikan.

Pengalaman yang dialami anak usia dini berpengaruh kuat terhadap kehidupan selanjutnya. Pengalaman tersebut akan bertahan lama bahkan tidak dapat terhapus hanya tertutupi, suatu saat bila ada stimulasi yang memancing pengalaman hidup yang pernah dialami maka efek tersebut akan muncul kembali dalam bentuk yang berbeda. Kreativitas anak yang tinggi mendorong anak belajar dan berkarya lebih banyak sehingga suatu hari mereka dapat menciptakan hal-hal baru diluar dugaan kita. Bercerita menjadi stimulasi yang berdampak positif bagi perkembangan kreativitas anak. Anak terbiasa berkonsentrasi pada suatu topik, berani mengembangkan kreasinya, merangsang anak untuk berpikir secara imajinatif serta bertambah perbendaharaan kata barunya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis melakukan penelitian tentang “Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Cerita Bergambar pada Anak Didik di TK Kartini Buaka Kabupaten Barru”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka pada penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “

1. Bagaimana gambaran umum di TK Kartini Buaka Kabupaten Barru?
2. Apakah cerita bergambar dapat meningkatkan kreativitas anak didik di TK Kartini Buaka Kabupaten Barru?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran umum di TK Kartini Buaka Kabupaten Barru
2. Untuk mengetahui cerita bergambar dapat meningkatkan kreativitas anak didik di TK Kartini Buaka Kabupaten Barru

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan bagi peneliti tentang bagaimana cerita bergambar dapat meningkatkan kreativitas anak.
 - b. Menambah referensi bagi praktisi untuk sebagai bahan kajian
 - c. Sebagai referensi bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran di kelas
2. Manfaat Praktis :
 - a. Sebagai bahan acuan bagi guru dalam meningkatkan kreatifitas anak
 - b. Mempermudah pelaksanaan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.

BAB II

KAJIAN PUSATAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Konsep Kreatifitas

1. Kreativitas

a. Pengertian Kreativitas

Pengertian Kreativitas mengandung beragam definisi didalamnya. Lawrence dalam Suratno (2014: 24) menyatakan kreativitas merupakan ide atau pikiran manusia yang bersifat inovatif, berdaya guna dan dapat dimengerti. Suratno (2014: 24) menyatakan kreativitas adalah proses memecahkan masalah dan membuat ide. Drevdahl dalam Dian Pramesti (2017:25) menjelaskan kreativitas merupakan kemampuan seseorang menghasilkan gagasan baru berupa kegiatan atau sinkripsi pemikiran yang mempunyai maksud dan tujuan yang ditentukan, bukan fantasi semata. Sementara itu Rahmawati (2015: 15) mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan menghasilkan bentuk baru dalam seni, atau dalam persenian.

1) Pengertian Anak Kreatif

Anak kreatif itu yaitu anak yang mampu memperdayakan pikirannya untuk menghasilkan gagasan baru, memecahkan masalah dan ide yang mempunyai maksud dan tujuan yang ditentukan ketika anak mengekspresikan pikirannya atau kegiatannya yang berdaya cipta, berinisiatif sendiri, dengan cara-cara yang original, maka kita dapat mengatakan bahwa mereka itu adalah anak yang kreatif (Suratno, 2014:10).. Dari paparan tersebut penulis menyimpulkan kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan gagasan

baru, memecahkan masalah dan ide yang mempunyai maksud dan tujuan yang di tentukan.

2) Karakteristik Anak Kreatif

Suratno (2014: 11) menyebutkan karakteristik tindakan kreatif anak adalah sebagai berikut : (1) Anak kreatif belajar dengan cara-cara yang kreatif, (2) Anak kreatif memiliki rentang perhatian yang panjang terhadap hal yang membutuhkan usaha kreatif, (3) Anak kreatif memiliki kemampuan mengorganisasikan yang menakjubkan, (4) Anak kreatif dapat kembali kepada sesuatu yang sudah dikenalnya dan melihat dari cara yang berbeda, (5) Anak kreatif belajar banyak melalui fantasi, dan memecahkan permasalahan dengan menggunakan pengalamannya, (6) Anak kreatif menikmati permainan dengan kata-kata dan tempat sebagai pencerita yang alami.

- a) Anak kreatif belajar dengan cara-cara yang kreatif. Dalam proses pembelajaran seharusnya memberikan kesempatan pada anak untuk bereksperimen dan bereksplorasi sehingga anak memperoleh pengalaman yang berkesan dan menjadikan apa yang dipelajari anak lebih lama di ingat.
- b) Anak kreatif memiliki rentang perhatian yang panjang terhadap hal yang membutuhkan usaha kreatif. Anak kreatif memiliki rentang perhatian 15 menit lebih lama bahkan lebih dalam hal mengeksplorasi, bereksperimen, memanipulasi dan memainkan alat permainannya.

- c) Anak kreatif memiliki kemampuan mengorganisasikan yang menakjubkan. Anak kreatif adalah anak yang pikirannya berdaya dengan demikian anak kreatif sering merasa lebih dari pada anak yang lain
- d) Anak kreatif dapat kembali kepada sesuatu yang sudah dikenalnya dan melihat dari cara yang berbeda. Anak kreatif merupakan anak yang suka belajar untuk memperoleh pengalaman. Anak tidak lekas bosan untuk mendapatkan pengalaman yang sama berkali-kali.
- e) Anak kreatif belajar banyak melalui fantasi, dan memecahkan permasalahan dengan menggunakan pengalamannya. Anak kreatif akan selalu haus dengan pengalaman baru. Pengalaman yang berkesan akan diperoleh secara langsung melalui eksperimen yang dilakukan.
- f) Anak kreatif menikmati permainan dengan kata-kata dan tempat sebagai pencerita yang alami. Anak kreatif suka bercerita, bahkan kadang-kadang bercerita tidak habis-habisnya sehingga sering dicap sebagai anak cerewet.

b. Pengembangan Kreativitas

Pengembangan bakat dan kreativitas anak dapat diuraikan dengan pendekatan 4P (pribadi, press, proses, dan produk) (Suratno, 2014: 39).

1) Pribadi

Kreativitas merupakan keunikan individu (berbeda dengan individu lain) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Masing-masing anak mempunyai bakat dan kecepatan serta kreativitas

2) Press atau Pendorong

Kreativitas dapat diwujudkan jika didukung oleh lingkungan dan kemauan dari dalam dirinya yang kuat. Terdapat dua faktor pendukung kemauan seseorang, antara lain:

a) Kemauan dari dalam atau motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik yang tumbuh karena adanya kesadaran diri untuk membangun pengetahuan dan pengalaman tanpa adanya paksaan.

b) Motivasi ekstrinsik

Motivasi yang tumbuh dari berbagai sumber seperti penghargaan atas kreasi yang dihasilkan anak, pujian, dan insentif atas keberhasilan anak.

3) Proses

Kreativitas tidak dapat diwujudkan secara instan. Pemunculan kreativitas diperlukan proses melalui pemberian kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif.

4) Produk

Produk kreatif dihasilkan oleh kondisi pribadi dan kondisi lingkungan yang mendukung atau kondusif.

2. Cerita

a. Pengertian Cerita

Cerita merupakan salah satu bentuk karya sastra. Buku untuk anak biasanya mencerminkan masalah-masalah masa kini. Karena kehidupannya terfokus pada masa kini, masih sukar bagi anak untuk membayangkan masa lalu dan masa depan.

Musfiroh (2013: 23) menyatakan cerita dapat digunakan sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak. Nilai-nilai luhur ditanamkan pada diri anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud cerita. Tranmisi budaya terjadi secara alamiah.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa cerita adalah metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar ketrampilan lain, yakni berbicara, membaca, menulis dan menyimak, tidak terkecuali untuk anak taman kanak-kanak.

b. Jenis Cerita

Banyak jenis cerita yang dapat ditawarkan pada anak. Jenis cerita yang menarik bagi anak sesuai dengan tingkatan umur tentu berlainan. Anak yang lebih muda sudah dapat memahami dan menyukai cerita untuk anak yang lebih besar atau biasa juga sebaliknya.

1) Umur 2-3 tahun

Cerita untuk anak umur 2-3 tahun biasanya berisi atau memperkenalkan benda atau binatang disekitar rumah.

2) Umur 3-5 tahun

Cerita untuk umur 3-5 tahun biasanya berupa buku yang memperkenalkan huruf akan menarik perhatiannya.

c. Cerita Bergambar

1) Pengertian Cerita Bergambar

Cerita bergambar merupakan sebuah kesatuan cerita disertai dengan gambar-gambar yang berfungsi sebagai penghias dan pendukung cerita yang dapat membantu proses pemahaman terhadap isi cerita tersebut. Menurut *wikipedia the free encyclopedia* dalam Ardianto (2007: 6) cerita bergambar adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Gambar adalah suatu bentuk ekspresi komunikasi universal yang dikenal khayalak luas. Melalui cerita bergambar diharapkan pembaca dapat dengan mudah menerima informasi dan diskripsi cerita yang hendak disampaikan.

2) Teknik Bercerita dengan Alat Peraga Buku Bergambar

Bercerita dengan alat peraga buku bergambar dikategorikan sebagai *reading aloud* (membaca nyaring). Bercerita dengan media buku bergambar dipilih apabila guru memiliki keterbatasan pengalaman (guru belum berpengalaman bercerita), guru memiliki kekhawatiran kehilangan detail cerita, dan memiliki keterbatasan sarana cerita, serta takut salah berbahasa.

Musfiroh (2013: 142) menyatakan teknik-teknik membacakan cerita dengan alat peraga buku cerita bergambar adalah sebagai berikut :

- a) Pencerita sebaiknya membaca terlebih dahulu buku yang hendak dibacakan didepan anak.
- b) Pencerita tidak terpaku pada buku, sebaiknya guru memperhatikan reaksi anak saat membacakan buku tersebut.

- c) Pencerita membacakan cerita dengan lambat (*slowly*) dengan kalimat ujaran yang lebih dramatik daripada urutan biasa
- d) Pada bagian-bagian tertentu, pencerita berhenti sejenak untuk memberikan komentar, atau meminta anak-anak memberikan komentar mereka.
- e) Pencerita memperhatikan semua anak dan berusaha untuk menjalin kontak mata.
- f) Pencerita sebaiknya sering berhenti untuk menunjukkan gambar-gambar dalam buku, dan pastikan semua anak dapat melihat gambar tersebut.
- g) Pastikan bahwa jari selalu siap dalam posisi untuk membuka halaman selanjutnya.
- h) Pencerita sebaiknya melakukan pembacaan sesuai rentang atensi anak dan tidak bercerita lebih dari 10 menit (Musfiroh, 2013: 143).
- i) Pencerita sebaiknya memegang buku disamping kiri bahu bersikap tegak lurus kedepan.
- j) Saat tangan kanan pencerita menunjukkan gambar, arah perhatian disesuaikan dengan urutan cerita.
- k) Pencerita memposisikan tempat duduk ditengah agar anak bisa melihat dari berbagai arah sehingga anak dapat melihat gambar secara keseluruhan.
- l) Pencerita melibatkan anak dalam cerita supaya terjalin komunikasi multiarah.

- m) Pencerita tetap bercerita pada saat tangan membuka halaman buku.
- n) Pencerita sebaiknya menyebutkan identitas buku, seperti judul buku dan pengarang supaya anak-anak belajar menghargai karya orang lain (Priyono dalam Musfiroh, 2013: 143).

3. Perkembangan Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Terdapat beberapa definisi mengenai anak usia dini. Definisi yang pertama, anak usia dini adalah anak yang berusia nol tahun atau sejak lahir sampai berusia kurang lebih delapan tahun (0-8). Sedangkan definisi yang kedua, menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 14 yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dari pengertian tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia nol sampai 6 atau 8 tahun yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Kartini Kartono dalam saring Marsudi (2016: 6) mendeskripsikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut :

- 1) Bersifat egoisantris naif

Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit.

2) Relasi sosial yang primitif

Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egoisantris naif. Ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara dirinya dengan keadaan lingkungan sosialnya.

3) Kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan Anak belum dapat membedakan antara dunia lahiriah dan batiniah. Isi lahiriah dan batiniah masih merupakan kesatuan yang utuh.

4) Sikap hidup yang fisiognomis

Anak bersikap fisiognomis terhadap dunianya, artinya secara langsung anak memberikan atribut atau sifat lahiriah atau sifat konkrit, nyata terhadap apa yang dihayatinya.

c. Perkembangan Anak Usia Dini.

Periode ini merupakan kelanjutan dari masa bayi (lahir sampai usia 4 tahun) yang ditandai dengan terjadinya perkembangan fisik, motorik dan kognitif (perubahan dalam sikap, nilai, dan perilaku) dan psikososial serta diikuti oleh perubahan-perubahan yang lain. Perkembangan anak usia dini dapat dipaparkan sebagai berikut :

1) Perkembangan Fisik dan Motorik

Pertumbuhan fisik pada masa ini (kurang lebih usia 4 tahun) lambat dan relative seimbang.

2) Perkembangan Kognitif

Daya pikir anak yang masih bersifat imajinatif dan egosentris pada masa sebelumnya maka pada periode ini daya pikir anak sudah berkembang kearah yang lebih konkrit, rasional dan objektif.

3) Perkembangan Bahasa

Hal yang penting dalam perkembangan bahasa adalah persepsi, pengertian adaptasi, imitasi dan ekspresi.

4) Perkembangan Sosial

Anak-anak mulai mendekati diri pada orang lain disamping anggota keluarganya

5) Perkembangan Moral

Perkembangan moral berlangsung secara berangsur- angsur, tahap demi tahap.

B. Kerangka Berfikir

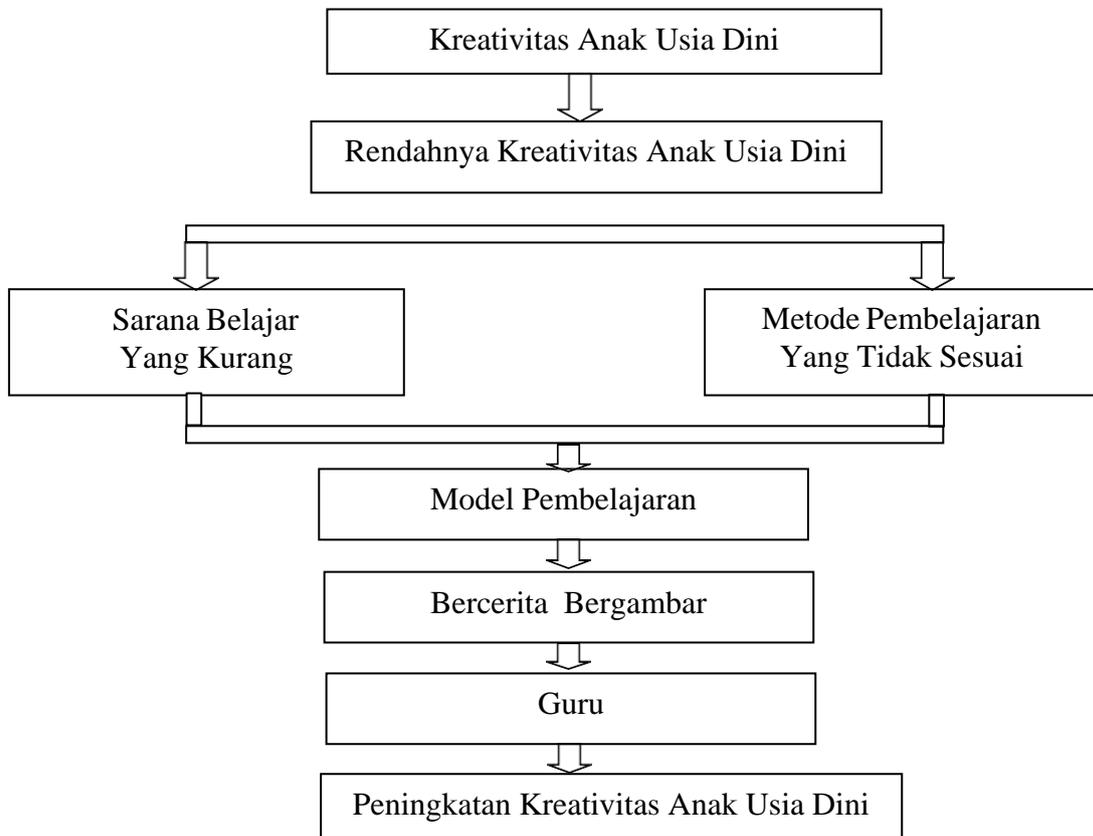
Drevdahl dalam Dian Pramesti (2017: 25) menjelaskan kreativitas merupakan kemampuan seseorang menghasilkan gagasan baru berupa kegiatan atau sinkripsi pemikiran yang mempunyai maksud dan tujuan yang ditentukan, bukan fantasi semata. Sedangkan kreatif merupakan sifat yang dimiliki oleh seseorang yang mempunyai kreativitas. Anak kreatif yaitu anak yang mampu memperdayakan pikirannya untuk menghasilkan suatu produk secara kreatif, penuh dengan inisiatif

dan tidak selalu bergantung pada orang lain. Ketika anak mengekspresikan pikirannya atau kegiatannya yang berdaya cipta, berinisiatif sendiri, dengan cara-cara yang original, maka kita dapat mengatakan bahwa mereka itu adalah anak yang kreatif (Suratno, 2014: 10).

Kondisi yang dapat diciptakan untuk meningkatkan kreativitas anak diantaranya dengan menyediakan waktu, memberi kesempatan untuk menyendiri, dorongan atau motivasi dan sarana. Sarana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cerita bergambar. Cerita bergambar merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan kreativitas anak, karena dengan mendengarkan cerita imajinasi dan fantasi anak dapat terasah. Selain itu cerita juga dapat memberi waktu pada anak untuk bereksplorasi salah satunya adalah anak mencoba mengajukan pertanyaan, membuat tebak-tebakkan dan akhirnya menemukan jawaban. Karena pada saat anak mengajukan pertanyaan, membuat tebak-tebakkan dan akhirnya menemukan jawaban anak mengembangkan imajinasinya, mengeksplor kemampuan diri serta mengaitkan ide dalam setiap alur cerita yang disampaikan.

Selain itu melalui cerita bergambar akan meningkatkan rentang perhatian anak karena konsentrasi anak terhadap cerita menjadi lebih lama. Disamping itu melalui cerita bergambar anak memperoleh kosakata yang lebih banyak. Perolehan kosakata tersebut dapat dimanfaatkan anak untuk mengembangkan imajinasi dari cerita yang mereka buat sehingga dari situlah akan melahirkan suatu karya cerita yang alami. Dari proses itulah akan muncul kepercayaan diri dalam diri anak karena sebuah karya memerlukan tempat untuk diekspresikan dan hanya anak-anak yang

kreatiflah yang mampu dan berani mengespresikannya. Dan dari itu nantinya kreativitas anak akan tumbuh dan berkembang serta meningkat dengan sendirinya.



Gambar 1.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang berusaha menggambarkan tentang Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar Pada Anak Didik Di TK Kartini Buaka Kabupaten Barru. (Sugiyono, 2005). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci.

2. Jenis Penelitian

Penelitian tentang studi kasus anak didik di TK Kartini Buaka Kabupaten Barru. Moleong setelah melakukan analisis terhadap beberapa definisi penelitian kualitatif kemudian membuat definisi sendiri sebagai sinopsis dari pokok-pokok pengertian penelitian kualitatif.

Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam kegiatan penelitian ini peran dan tugas peneliti adalah melacak informasi selengkap mungkin dari partisipan mengenai Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar Pada Anak Didik di TK Kartini Buaka Kabupaten Barru.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di TK Kartini Buaka Kabupaten Barru. Peneliti mengadakan penelitian ini dengan pertimbangan sekolah ini belum memaksimalkan kegiatan bercerita dalam pembelajarannya. Pembelajaran hanya dititik beratkan pada pengembangan kemampuan akademik seperti membaca dan berhitung. Oleh karena itu kreativitas anak belum berkembang dengan baik. Sedangkan pelaksanaan penelitian dilakukan selama 1 bulan.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data: kualitatif. Yaitu: uraian tentang objek yang bersifat diskriptif dan berdimensi angka dan dapat menampilkan profil objek yang didapatkan dari pengamatan peneliti atau wawancara dengan objek peneliti.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data yang bersifat kuantitatif karena dinyatakan dengan angka-angka yang menunjukkan nilai terhadap besaran atas variabel yang diwakilinya. Sumber data pada penelitian ini adalah 1 orang kepala sekolah atau pengelola, 1 orang guru, dan 5 orang tua peserta didik. Sumber data penelitian dibedakan menjadi 2, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Sugiyono, 2015). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Pengertian data primer menurut Sugiyono (2015) adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer diperoleh dari menyebar kuesioner ke guru untuk mengetahui bagaimana

peningkatan kreatifitas anak melalui cerita bergambar.

b. Data Sekunder

Pengertian data sekunder menurut Sugiyono (2015) adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder penelitian ini adalah laporan perkembangan anak setiap semester.

E. Subyek Penelitian dan Informan

1. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah guru di TK Kartini Buaka

F. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, observasi, dan wawancara:

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen untuk mengumpulkan data tentang peristiwa atau kejadian-kejadian masa lalu yang telah di dokumentasikan (Mulyasa, 2009: 69). Dokumentasi merupakan metode untuk memperoleh atau mengetahui sesuatu dengan buku-buku, arsip yang berhubungan dengan yang diteliti. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekolah

2. Observasi

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan sistematis (Arikunto, 1998:28). Pengumpulan data melalui observasi dilakukan sendiri oleh peneliti dibantu oleh kolaborasi yakni guru kelas dan kepala sekolah. Observasi dilakukan pada kelas yang dijadikan subyek penelitian untuk mendapatkan gambaran secara langsung kegiatan belajar anak dikelas. Observasi yang dilakukan meliputi proses belajar mengajar guru dan anak dengan menggunakan metode cerita bergambar. Hal-hal yang diobservasi

antara lain kemampuan anak dalam mengajukan pertanyaan, membuat tebakan dan akhirnya membuat jawaban, perhatian anak terhadap cerita yang disampaikan peneliti, kepercayaan diri pada saat tampil didepan kelas dan penemuan kosakata yang baru serta imajinasi anak saat bercerita didepan kelas.

3. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan yang diwawancarai (responden) dengan alat yang dinamakan panduan wawancara. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru dan anak didik untuk mengetahui respon guru dan anak tentang pembelajaran dengan cerita bergambar.

G. Teknik Pemeriksaan Validitas Data

1. Validasi Data

Untuk menjamin pemantapan dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dicatat dalam penelitian, maka dipilih dan ditentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Dalam penelitian ini akan digunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 1991:178).

Penelitian ini menggunakan triangulasi penyelidikan dengan jalan memanfaatkan peneliti atau penguatan untuk pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

2. Teknik Analisis Data

Data dianalisis sejak dilakukan dan dikembangkan selama proses refleksi sampai proses penyusunan laporan. Untuk kesinambungan dan ke dalam

dalam pengajaran data dalam penelitian ini digunakan analisis interaktif. Data yang dianalisis secara diskriptif kualitatif dengan analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dilakukan dalam bentuk interaktif dengan pengumpulan data sebagai suatu proses siklus.

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang hal yang tidak perlu (Sugiyono, 2006: 338).

Reduksi data dilakukan melalui pemilihan data, penyederhanaan data serta transformasi data kasar dari hasil catatan lapangan. Penyajian data adalah teknik penyajian data yang terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini berupa hasil pemberian tugas yang disusun sehingga mudah dipahami dan dilakukan secara bertahap.

Penarikan kesimpulan merupakan pengambilan keputusan dengan didukung bukti yang valid dan konsisten. Dalam penelitian ini setelah penyajian data kemudian dilakukan penyimpulan dengan cara diskusi bersama mitra kolaborasi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran umum di TK Kartini Buaka

1. Lokasi TK Kartini Buaka berlokasi di Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru
2. Profil TK Kartini Buaka

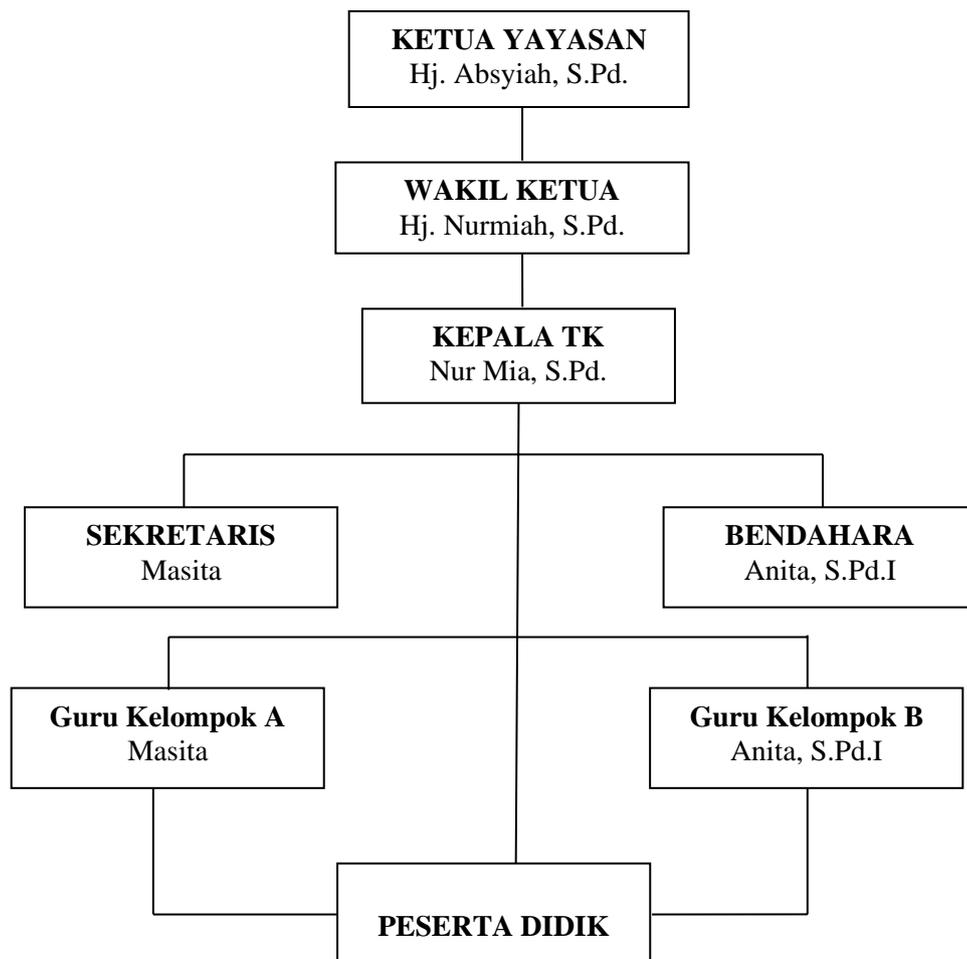
TK Kartini Buaka sebagai agen pembelajaran dalam mengembangkan berbagai aspek karakter bangsa, sehingga setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada tahapan PAUD sebaiknya mengacu pada PERMENDIKBUD RI NO. 84 TAHUN 2014 tentang pendirian satuan PAUD.

Selaku warga negara dan warga masyarakat merasa terpanggil untuk melakukan pembinaan terhadap Anak usia Dini utamanya anak usia 3-5 tahun yang belum merasakan bagaimana sebenarnya bermain yang menyenangkan dan yang bermakna bagi anak usia dini

TK Kartini Buaka sebagai mitra pemerintah untuk membantu menyelenggarakan pendidikan Anak usia Dini. Anak Usia Dini yang berada di lokasi penyelenggara dapat terlayani dan dapat terstimulasi agar dapat berkembang sesuai apa yang diharapkan oleh pemerintah

TK Kartini Buaka didirikan pada tahun 2017 oleh yang pendiriannya diusulkan oleh Ibu Nurmiah, S.Pd. dan Pemerintah dengan dukungan masyarakat mendukung usulan tersebut.

3. Struktur organisasi TK Kartini Buaka Kabupaten Barru



4. Visi, Misi dan Tujuan

Dengan terbentuknya lembaga pendidikan anak usia dini pengelolah dan guru melahirkan konsep visi, misi dan tujuan keberadaan lembaga tersebut.

Visi TK Kartini Buaka :

“Terwujudnya anak yang cerdas, sehat ceria, dan berakhlak mulia serta bertaqwa kepada tuhan yang maha esa”.

Misi TK Kartini Buaka :

- 1) Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan inovatif.
- 2) Membentuk karakter dan kepribadian serta mandiri
- 3) Memahami diri sendiri, orang lain dan lingkungannya
- 4) Meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap pelayanan PAUD

Tujuan

- 1) Membentuk anak-anak cerdas, berkualitas dan berkembang sesuai dengan usiannya dan mengamalkan nilai-nilai agama yang dianutnya
- 2) Mendidik anak agar menjadi generasi yang berkualitas berguna bagi agama, nusa dan bangsa

B. Gambaran Pelaksanaan Pembelajaran dan Efektifitas Kreatifitas Anak

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengukur tentang peningkatan kreatifitas anak usia dini melalui cerita bergambar. Aspek yang dinilai adalah perencanaan pembelajaran, pengorganisasian, dan pelaksanaan pembelajaran.

1. Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru melakukan proses pembelajaran berdasarkan identifikasi kebutuhan siswa dengan media pembelajaran yang dimiliki. Pada aspek ini sangat penting untuk melihat sejauhmana keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita untuk menstimulus kreatifitas anak. Pada aspek perencanaan, guru menyusun perencanaan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, seperti yang diungkapkan oleh guru ANITA bahwa: “Ya, karena mengajar adalah suatu proses yang mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar anak didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak untuk melakukan proses belajar”.

Penggunaan media cerita bergambar sebagai alat bantu dalam perencanaan pembelajaran memungkinkan guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif. Hal ini sejalan dengan pernyataan Informan Juliana yang menyebutkan, “Media cerita bergambar dapat membantu siswa memahami konsep yang diajarkan dengan cara yang lebih visual dan menyenangkan, sehingga mempermudah mereka dalam mengingat materi.” Informan C juga

menekankan pentingnya penyesuaian materi dengan kebutuhan siswa, “Dalam perencanaan, kami harus mempertimbangkan usia dan tingkat pemahaman siswa, sehingga pemilihan cerita dan gambar yang sesuai dapat memberikan dampak maksimal pada proses pembelajaran.” Selain itu, Informan D menambahkan bahwa, “Penggunaan cerita bergambar tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, tetapi juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi dan aktivitas yang berhubungan dengan cerita tersebut.” Guru harus menyusun perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti yang diungkapkan oleh guru Anita bahwa: “Ya, karena mengajar adalah suatu proses yang mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar anak didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak untuk melakukan proses belajar.” Dengan kata lain, media cerita bergambar tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana yang mendukung interaksi dan pemahaman yang lebih mendalam bagi siswa, serta menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan menyenangkan.

Dengan adanya perencanaan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa maka tentu menjadi penting untuk melihat keberhasilan program pembelajaran. Selain identifikasi kebutuhan, ada juga sarana dan prasarana yang menentukan keberhasilan pembelajaran, sarana yang disediakan oleh sekolah tentu akan membuat anak merasa senang dalam bermain sehingga kreatifitas anak meningkat. Seperti yang diungkapkan oleh guru AN bahwa: “Memilih waktu dan tujuan pembelajaran yang disertai dengan perlengkapan atau alat bantu yang tersedia, serta membuat murid menyukai pelajaran yang diberikan”.

Sub indikator perencanaan yang dijelaskan sebelumnya yaitu aspek kurikulum, kurikulum yang digunakan oleh guru tentu yang sesuai dengan KKNI dan memiliki keterkaitan dengan aspek budaya lokal sehingga keduanya saling

jalan beriringan antara pembelajaran holistik dengan pembelajaran budaya lokal.

2. Pengorganisasian Pembelajaran

Sedangkan pada tahap pengorganisasian aspek kompetensi guru tentu sudah terjamin dengan baik karena guru yang ditugaskan dalam mendongeng adalah guru yang kompeten dibidangnya. Strategi bercerita yang digunakan guru sesuai dengan teknik yang diajarkan pada saat mengikuti pelatihan seperti yang diungkapkan oleh AT bahwa: “Pembelajaran dapat diberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita dengan buku, bercerita sambil memainkan jari, dan menarik dan mengundang perhatian anak dari tujuan pendidikan anak PAUD”. Pembelajaran yang menarik adalah ketika mampu merangsang kreatifitas anak dengan strategi yang digunakan oleh guru, upaya yang dilakukan guru untuk terus mengembangkan kreatifitas anak didik dengan menerapkan strategi cerita bergambar.

Cerita bergambar tentu sangat tepat diterapkan di TK Kartini Buaka karena dengan adanya strategi bercerita bergambar maka kreatifitas anak meningkat, terbukti dengan adanya pertemuan sebanyak 12 kali dengan guru dan siswa menggunakan metode bercerita bergambar karena anak sangat senang dan antusias mengikuti pembelajaran dengan metode bercerita bergambar. Sedangkan pada tahap pengorganisasian, aspek kompetensi guru tentu sudah terjamin dengan baik karena guru yang ditugaskan dalam mendongeng adalah guru yang kompeten di bidangnya. Pengorganisasian yang efektif melibatkan penyusunan strategi dan pemilihan teknik bercerita yang sesuai dengan kurikulum serta kebutuhan siswa. Informan E menjelaskan, “Guru yang kompeten dalam mendongeng memiliki kemampuan untuk memilih dan menyampaikan cerita dengan cara yang dapat memfasilitasi pemahaman siswa serta mendukung perkembangan keterampilan sosial dan emosional mereka.”

Strategi bercerita yang digunakan guru biasanya mengikuti teknik yang telah diajarkan selama pelatihan khusus. Informan F menambahkan, “Pada pelatihan, kami mempelajari berbagai teknik bercerita seperti penggunaan buku cerita, permainan jari, dan aktivitas interaktif yang dirancang untuk menarik perhatian anak. Teknik-teknik ini sangat membantu dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif.” Ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengandalkan pengalaman pribadi tetapi juga memanfaatkan metode yang terbukti efektif dalam pendidikan anak usia dini.

Selain itu, strategi bercerita yang diterapkan harus dapat mengundang perhatian dan minat anak sesuai dengan tujuan pendidikan anak PAUD. Seperti yang diungkapkan oleh Anita, “Pembelajaran dapat diberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita dengan buku, bercerita sambil memainkan jari, dan menarik serta mengundang perhatian anak dari tujuan pendidikan anak PAUD.” Dengan demikian, pengorganisasian dalam pembelajaran tidak hanya mencakup persiapan materi tetapi juga penerapan teknik yang mendukung keterlibatan aktif dan kepuasan belajar siswa.

3. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, tahapan ini tentu sangat penting karena melihat bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi cerita bergambar. Anak didik tentu sangat senang ketika melakukan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga gambar.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, tahapan ini sangat penting karena melihat bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi cerita bergambar. Proses ini melibatkan penerapan teknik yang telah direncanakan dalam situasi nyata dan mengamati respons siswa terhadap metode

yang digunakan. Informan G menjelaskan, “Selama pelaksanaan, kami dapat melihat bagaimana anak-anak terlibat aktif dan menunjukkan antusiasme saat cerita bergambar digunakan. Ini memberikan indikasi bahwa metode ini efektif dalam menarik perhatian mereka dan memfasilitasi pemahaman materi.”

Anak didik cenderung sangat senang ketika melakukan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga gambar. Media visual seperti gambar dan ilustrasi dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses belajar. Informan H menambahkan, “Alat peraga gambar tidak hanya membuat suasana kelas menjadi lebih dinamis, tetapi juga membantu siswa untuk lebih mudah memahami dan mengingat informasi. Mereka cenderung lebih bersemangat mengikuti pembelajaran ketika gambar-gambar tersebut digunakan sebagai bagian dari cerita.”

Dalam pelaksanaan, guru juga perlu memperhatikan bagaimana cara penyampaian cerita mempengaruhi respons siswa. Keterampilan guru dalam bercerita dan penggunaan media visual yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Informan I, “Pengalaman kami menunjukkan bahwa guru yang mampu menyajikan cerita dengan ekspresi dan intonasi yang sesuai dapat membuat materi lebih hidup dan menarik bagi siswa. Ini membantu siswa tidak hanya memahami tetapi juga menikmati proses belajar.”

Selain itu, penting untuk mengevaluasi dampak dari penggunaan cerita bergambar pada pemahaman dan keterampilan siswa. Guru harus siap untuk menyesuaikan metode atau materi berdasarkan umpan balik dan observasi selamapelaksanaan. Evaluasi ini memastikan bahwa pembelajaran tetap relevan dan efektif. Dengan pendekatan yang terencana dan responsif, penggunaan cerita bergambar dapat memfasilitasi pengalaman belajar yang holistik dan

menyenangkan.

4. Tahap Hasil dan Evaluasi Pembelajaran

Hasil pembelajaran dengan menggunakan strategi cerita bergambar menunjukkan dampak positif terhadap pemahaman dan keterlibatan siswa. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berbicara dan bercerita, serta menunjukkan minat yang lebih besar terhadap materi pelajaran. Informan J menyatakan, “Setelah menggunakan cerita bergambar secara rutin, kami mencatat bahwa siswa lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan lebih cepat memahami konsep yang diajarkan. Ini terlihat dari peningkatan kualitas jawaban dan keterlibatan mereka selama pelajaran.”

Evaluasi hasil pembelajaran juga mengindikasikan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan sosial siswa. Penggunaan gambar sebagai alat bantu visual membantu siswa dalam memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik. Informan K menambahkan, “Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran menggunakan cerita bergambar memiliki skor yang lebih baik dalam tes pemahaman dibandingkan dengan metode tradisional. Ini menunjukkan bahwa media visual sangat membantu dalam proses belajar.”

Hasil belajar siswa menunjukkan kemajuan signifikan dalam beberapa aspek, seperti keterampilan berbicara, kemampuan mendengarkan, dan kreativitas. Siswa mampu menceritakan kembali cerita dengan detail yang lebih baik dan menunjukkan kemampuan berimajinasi yang lebih tinggi. Seperti yang dilaporkan oleh guru di lapangan, “Kami melihat bahwa siswa tidak hanya lebih bersemangat dalam bercerita tetapi juga lebih kreatif dalam mengembangkan ide-ide baru berdasarkan cerita yang mereka pelajari.”

Selain itu, umpan balik dari siswa juga memberikan wawasan berharga

mengenai efektivitas metode ini. Banyak siswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih mudah dan menyenangkan belajar dengan menggunakan gambar. Evaluasi menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap positif terhadap pembelajaran, yang berkontribusi pada peningkatan hasil akademis mereka. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman tetapi juga dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan menarik.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan metode bercerita dalam meningkatkan kreatifitas anak. Pada hasil penelitian diatas telah ditemukan bahwa dari tahap perencanaan, guru dan pengelola melakukan identifikasi kebutuhan terhadap peserta didik, pengelola telah menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran agar bisa berjalan efektif. Sedangkan pada aspek pengorganisasian, pengelola telah mampu membuat manajemen pengelolaan Taman kanak-kanak sehingga, guru yang dipilih untuk mengajar kompeten dibidangnya. Selain itu, pada aspek pelaksanaan pembelajaran, yaitu guru menggunakan metode cerita bergambar tentu mampu mensimulus kreatifitas anak seperti yang diungkapna oleh Dian Pramesti (2017: 25) bahwa “kreatifitas yang dihasilkan oleh anak merupakan daya pikir dan gagasan yang berasal hasil stimulus sehingga tujuan pembelajaran anak bisa dicapai secara mandiri dan inovatif”.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi efektivitas metode bercerita dalam upaya meningkatkan kreativitas anak di Taman Kanak-Kanak. Dalam tahap perencanaan, guru dan pengelola secara cermat mengidentifikasi kebutuhan peserta didik. Proses identifikasi ini penting untuk memastikan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan relevan dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Pengelola juga telah menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk

anak-anak dalam menyerap materi yang diberikan. Menurut Suherman (2018), penyediaan fasilitas yang baik merupakan faktor kunci dalam mendukung proses belajar-mengajar yang efektif di lingkungan pendidikan anak usia dini.

Selain itu, dari segi pengorganisasian, penelitian ini menemukan bahwa pengelola Taman Kanak-Kanak telah berhasil membangun manajemen yang baik. Mereka mampu memilih guru-guru yang kompeten dan memiliki keahlian di bidang pendidikan anak usia dini. Kompetensi guru yang tinggi ini sangat penting untuk memastikan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan dapat diterima dengan baik oleh anak-anak dan berdampak positif pada perkembangan mereka. Menurut Prasetyo dan Mudjiono (2019), guru yang kompeten adalah mereka yang tidak hanya memiliki pengetahuan tentang materi ajar, tetapi juga mampu mengelola kelas secara efektif dan menciptakan interaksi positif dengan peserta didik.

Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, metode bercerita dengan gambar yang digunakan oleh guru terbukti efektif dalam menstimulasi kreativitas anak. Melalui cerita bergambar, anak-anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga dapat memvisualisasikannya, yang pada gilirannya merangsang daya imajinasi dan kreativitas mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Dian Pramesti (2017: 25) yang menyatakan bahwa kreativitas anak berkembang dari daya pikir dan gagasan yang muncul sebagai respon terhadap stimulus yang tepat. Dalam konteks ini, metode bercerita bergambar dapat dianggap sebagai stimulus yang sangat efektif, karena melibatkan visualisasi dan imajinasi, dua elemen kunci dalam pengembangan kreativitas anak.

Tinjauan faktual di TK Kartini Buaka menunjukkan bahwa metode bercerita dengan gambar memang memiliki banyak keuntungan dalam pembelajaran anak usia dini. Menurut laporan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), metode ini tidak hanya meningkatkan kreativitas, tetapi juga membantu anak-anak dalam

mengembangkan kemampuan berbahasa dan berpikir kritis. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hartati (2021) menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan bercerita dengan gambar cenderung lebih aktif dalam berdiskusi dan lebih mampu mengungkapkan ide-ide mereka. Ini mengindikasikan bahwa metode bercerita dengan gambar tidak hanya efektif dalam meningkatkan kreativitas, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial dan intelektual lainnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Mengacu pada hasil penelitian yang telah menjawab tujuan penelitian maka peneliti dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Cerita bergambar mampu meningkatkan kreatifitas anak dengan berbagai macam cerita gambar yang disediakan oleh guru, seperti cerita bergambar buah-buahan.
2. Cerita bergambar yang menarik dan berwarna sangat efektif digunakan oleh guru TK Kartini Buaka untuk meningkatkan kreatifitas anak.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dijabarkan, maka tentu peneliti perlu memberikan saran kepada TK Kartini Buaka, kepala sekolah, dan peneliti selanjutnya, yaitu:

1. Guru di TK Kartini Buaka sebaiknya menggunakan media cerita bergambar yang lebih modern seperti menggunakan android sehingga cerita bergambar yang ditampilkan bisa bergerak (animasi) dengan demikian anak lebih tertarik untuk belajar.
2. Kepala sekolah TK Kartini Buaka sebaiknya lebih intens memantau perkembangan guru dan sarana pembelajaran agar lebih memadai.
3. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya meneliti aspek lain yang tidak sempat diteliti oleh peneliti sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hadilid, Abu. 2008. Upaya Peningkatan Kreativitas dan keaktifan matematika Melalui Pendekatan Metakognitif. *Skripsi*. Surakarta: UMS. Tidak Dipublikasikan.
- Arikunto, Suharsimi., Suhardjono, Supardi. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Diknas. 2006. Pedoman Pembuatan Cerita Anak Untuk Taman Kanak-Kanak. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Hartati, R. (2021). *Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kreativitas Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Laporan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mansur. 2012. Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam. Yogyakarta: Putaka Pelajar. Marsudi,
- Saring. 2016. Permasalahan Dan Bimbingan Di Taman Kanak-Kanak. Surakarta: UMS. Tidak diterbitkan.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2013. Bercerita Untuk Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Pramesti, D. (2017). *Kreativitas Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Berbasis Cerita Bergambar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Prasetyo, A., & Mudjiono. (2019). *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- . 2015. Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Usia Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Riyanto, Theo FC dkk. 2004. Pendidikan Pada Anak Usia Dini. Jakarta: Grasinda
- Santi, Danar. 2009. Pendidikan Anak usia Dini Antara Teori Dan Praktek. Jakarta: PT. Indeks.
- Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Suratno. 2014. Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suherman, U. (2018). *Fasilitas Pembelajaran dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Citra Media.